

# JURNAL ILMIAH TARBIYAH UMAT (JITU)

Terakreditasi Nasional No.164/E/KPT/2021

Jl. Madatte, Kec. Polewali, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Email:jitu@ddipolman.ac.id/Website:https://ejournals.ddipolman.ac.id/index.php/jitu

---

Volume 13 No 1 Juni 2023

<https://doi.org/10.36915/jitu>

e-ISSN2088-513X

---

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sri Indrawahyuni<sup>1)</sup>

Basri Mahmud<sup>2)</sup>

Sudirman<sup>3)</sup>

Institut Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad Polewali Mandar

1) [sriindrawahyuni@ddipolman.ac.id](mailto:sriindrawahyuni@ddipolman.ac.id)

2) [basrimahmud@ddipolman.ac.id](mailto:basrimahmud@ddipolman.ac.id)

3) [sudirman@ddipolman.ac.id](mailto:sudirman@ddipolman.ac.id)

### Abstrak

Ada dua permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini(1) Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara berdasarkan fakta dilapangan. Hasil pengamatan dari implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Polewali adalah bentuk implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Polewali yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam QS Al Hujurat. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh melalui perbuatan tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural itu sendiri, tentang saling menghargai, toleransi, tidak diskriminasi dan sebagainya, agar peserta didik dapat mencontoh hal tersebut.

**Kata Kunci** : *Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

### Abstract

There are two problems studied in this study (1) How is the implementation of multicultural education in learning Islamic religious education at SMP Negeri 1 Polewali, Polewali District, Polewali Mandar Regency (2) What are the supporting factors and inhibiting factors for the implementation of multicultural education in learning Islamic religious education. This type of research is a qualitative research with observation and interview methods based on facts in the field. The results of observations from the implementation of multicultural education in learning Islamic religious education at SMP Negeri 1 Polewali is a form of implementing multicultural education in learning Islamic religious education at SMP Negeri 1 Polewali by teaching and instilling multicultural values contained in QS Al Hujurat . Islamic religious education teachers provide examples through actions on how to implement multicultural education itself, about mutual respect, tolerance, non-discrimination and so on, so that students can emulate this.

**Keywords**: *Multicultural Education, Islamic Religious Education Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan kita tentang arti sebuah perbedaan dari berbagai sisi. Secara garis besar perbedaan seperti suku, etnis, agama dan budaya. Dan secara garis-garis kecilnya perbedaan yang meliputi status sosial, lingkungan, pergaulan dan perbedaan lainnya. Indonesia merupakan Negara yang dihuni oleh berbagai perbedaan tersebut akan tetapi disatukan oleh semboyan negeri kita yaitu "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tapi satu.

Menjunjung tinggi perbedaan suku, agama dan ras serta kedisiplinan dan ketertiban di lingkungan sekolah tanpa membeda-bedakan perbedaan tersebut memang sangatlah penting. Terutama pada sekolah-sekolah umum yang pastinya akan dihuni oleh berbagai macam perbedaan. Pendidikan dan pengajaran yang mengalami kemunduran, sudah dipastikan bangsa tersebut adalah bangsa yang statis dan masa bodoh. (Choirul Mahfud, 2011)

Sebaliknya apabila bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi dapat dipastikan bangsa tersebut adalah bangsa yang dinamis, bersemangat hidup, dan memiliki kemajuan. (Nasruddin Anshoriy dan Pembayun, 2008) Maju mundurnya pendidikan di pengaruhi beberapa aspek baik dari dalam maupun luar, oleh karena itu diperlukan suatu kerja sama segala komponen baik pemerintah, pendidik, masyarakat baik dalam maupun luar.

Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikulturalisme sebagaimana tertuang dalam BAB III pasal 4 ayat 1:

"Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa" (Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945)

Pendidikan diadakan bukan untuk membedakan antara suatu kaum ataupun suku tertentu. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membekali insan berbekal pengetahuan sehingga memiliki derajat yang tinggi baik di hadapan Allah SWT maupun manusia lain. Dengan ilmu manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan ilmu manusia bisa menjadikan hidup lebih berarti serta berguna bagi sesama makhluk lain.

Dengan berbekal keilmuan, maka menjadikan sang pemilik ilmu tersebut berkesempatan untuk lebih banyak berguna bagi manusia lainnya, serta bagi alam sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang berguna bagi sesamanya. Yang dimaksudkan sesama di era sekarang adalah tidak memandang dari segi perbedaan agama, namun lebih mengedepankan persatuan dan kesatuan. Perbedaan etnik, agama, kedaerahan, adat istiadat, bahasa, dan ras harusnya tidak menghalangi hasrat ber Indonesia atau berbangsa yang satu.

Apabila Indonesia bersatu, maka dapat diyakini akan membebaskan Indonesia dari keterbelakangan, kebodohan, ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan, menuju masyarakat yang adil dan makmur, maju dan sejahtera, bermartabat dan terhormat dalam pergaulan dunia. Perlu diketahui, bahwa di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen dan plural. Pendidikan yang semacam ini, harapannya para peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat tumbuh dalam satu dunia yang bebas dari prasangka tidak baik dan diskriminasi atas nama apapun, baik berupa agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, kelas sosial, dan sebagainya. Pada akhirnya untuk mencapai suatu tujuan mereka dan merasakan bahwa apapun yang mereka kehendaki untuk terlaksana dalam kehidupan ini menjadi mungkin, merasa dicintai dan tidak pernah mengalami diskriminasi ataupun pengucilan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa melalui pendidikan multikultural dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki sikap toleransi dan adil dalam menyikapi perbedaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang paling tepat melalui lembaga sekolah, tidak harus merubah kurikulum atau menggantinya, melainkan bisa mengintegrasikan dengan tema mata pelajaran. Hal terpenting dari pendidikan multikultural adalah nilai toleransi, keadilan, kebersamaan, dan Hak Asasi Manusia, juga mengakui bahwa setiap anak mempunyai banyak kesempatan untuk berinteraksi secara positif dan personal dengan anak-anak dari berbagai latar belakang sosio ekonomi dan warisan budaya.

Lembaga pendidikan formal yang berlaku dari tingkatan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas sangat mungkin terjadi terciptanya peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi suku, agama ras, dan antar golongan. Nilai-nilai pendidikan multikultural

sudah seharusnya dapat terwujud dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Harapannya timbul sebuah kesatuan yang saling toleran, menghasilkan sebuah keharmonisan, dan tentunya sebagai salah satu bentuk usaha dalam bidang pendidikan untuk mencegah atau meminimalisir konflik yang disebabkan oleh kemultikulturalannya bangsa Indonesia.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. (Meleong, 2010)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu lebih menekankan kepada realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan bersifat interaktif untuk meneliti kondisi yang alamiah (Sugiono, 2016). Penelitian ini berusaha memahami implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar serta faktor pendukung dan faktor penghambat, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam sebuah konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Meleong, 2010).

Penelitian kualitatif adalah fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Haris, 2010). Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, studi kasus "*case-study*" adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan beraneka sumber informasi. Sesuai dengan penelitian ini dimana peneliti hendak mendalami bagaimana proses implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut :

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data interaktif sebagaimana yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. (Umrati dan Hengki wijaya, 2020) Berikut adalah tahap-tahap dalam analisis data model Miles dan Huberman:

- a. Reduksi data (*Data Reduction*)
- b. Penyajian Data (*Data Display*)
- c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa triangulasi data. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menentukan validitas dengan menganalisis dari berbagai perspektif. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas:

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
- c. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar.

Di era populasi yang semakin meningkat, pergaulan yang semakin meluas, perjalanan yang semakin dekat antara satu tempat dengan tempat lain, membuat interaksi antara sesama semakin memungkinkan, baik sesama budaya ataupun budaya lain. Dalam hal ini dunia pendidikan harus terus berusaha, agar pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana falsafah negara dan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003)

Dan pendidikan merupakan kebutuhan esensi bagi setiap manusia maupun elemen pemerintah. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus semakin ditingkatkan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang sangat perlu untuk dikembangkan secara sistematis oleh yang berwenang dalam hal ini pemerintah. Dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial, dan lingkungan kemasyarakatan yang sangat berkaitan dengan masalah kebudayaan, maka pendidikan multikultural merupakan realitas atau kenyataan yang ada yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan dan masyarakat khususnya di Indonesia.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

“Di SMP Negeri 1 Polewali terdiri dari tiga agama yaitu: agama Islam, agama Kristen, agama Protestan, itulah tiga agama yang ada di SMP Negeri 1. Kemudian terdiri dari lima suku yaitu: Mandar, Bugis, Toraja/Mamasa, Jawa, dan Makassar. Jika bahasa mungkin tergantung peserta didik berasal dari suku apa akan tetapi di sekolah kita diwajibkan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. Serta banyak perbedaan-perbedaan budaya atau kebiasaan lainnya.” (Ayun Sri Damayanti, 2022)

SMP Negeri 1 Polewali merupakan salah satu sekolah yang multikultural, terdiri dari beberapa agama, suku, bahasa yang tergabung dalam satu lingkungan yang saling berinteraksi satu sama lain. Dan masih banyak lembaga-lembaga baik formal atau informal di Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam perbedaan-perbedaan, yang berinteraksi satu sama lain juga. Hal ini menunjukkan bahwa kita adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti akan berinteraksi antara sesama, baik itu sesama etnis atau berbeda.

“Multikultural merupakan paham yang menekankan kesederajatan dan kesetaraan masing-masing budaya yang dianut oleh setiap individu atau kelompok. Pendidikan multikultural ini salah satu cara untuk mengajarkan kepada peserta didik arti sebuah keragaman, perbedaan di tengah lingkungan masyarakat yang semakin berkembang dan beragam. Dalam hal ini kita sebagai pendidik harus memberikan contoh yang nyata terhadap mereka sebagai hal yang paling untuk nampak terlihat. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara peserta didik satu dengan yang lain dari segi manapun.” (Ayun Sri Damayanti, 2022)

Hal ini sangat penting untuk kita pahami dan terapkan oleh setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat multikultural ini seperti Indonesia. Karena secara nyata Indonesia merupakan bangsa multikultural yang memiliki keragaman budaya, sosial, agama, bahasa, budaya dan sebagainya, yang dihuni penduduk yang berbeda dari Sabang sampai Merauke dengan total jumlah penduduk 275,77 juta jiwa. Dan Indonesia menjadi negara terpadat keempat didunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Keragaman inilah yang sering kali menimbulkan konflik dalam kehidupan.

Konflik yang terjadi tentang multikultural di tengah masyarakat disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang apa arti sebuah keragaman dan toleransi, hal ini karena kurangnya kesadaran dalam menerapkan pemahaman tentang apa itu multikultural. Oleh karena itu pendidikan dan pendidikan multikultural harus tetap diperhatikan oleh pihak yang berwenang dan terus diupayakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama kepada para pemuda pemudi sebagai *Agent of change* atau calon pemimpin bangsa dan negeri ini kedepannya. Agar generasi-generasi kedepannya dapat benar-benar memahami apa arti

multikultural sesungguhnya, baik secara arti kata ataupun secara makna. Sehingga tali persaudaraan semakin kuat, lebih saling menghargai, dan hal ini pasti akan sangat berpengaruh untuk bangsa Indonesia.

“Dalam Qs Al Hujurat dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan beserta kita diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa itu sebagai tanda pengenalan antara satu dengan yang lain. Bukan mala menjadikan perbedaan tersebut menjadi pemeca atau sebuah konflik. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa yang membedakan kita dihadapan Allah hanyalah taqwa” (Ayun Sri Damayanti, 2022)

Interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam QS Al Hujurat:13 bahwa kita telah diciptakan dari dua jenis, kita bersuku-suku dan kita berbangsa-bangsa sebagai tanda pengenalan. Bisa dibayangkan jika seluruh manusia dimuka bumi ini atau bahkan di Indonesia saja memiliki wajah yang sama, pasti kita akan kesulitan untuk saling mengenali. Dengan perbedaan ini juga kita bisa saling bertukar pikiran, bertukar informasi, bertukar pengetahuan terkait perbedaan-perbedaan yang ada disekitar kita termasuk agama, suku dan budaya.

Wawancara juga peneliti lakukan terhadap peserta didik:

“Multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan kita tentang sebuah perbedaan dan toleransi terhadap sesama makhluk sosial lainnya terutama pada teman-teman yang ada di SMP Negeri 1” (Ahmad Fauzan, 2022)

“Multikultural adalah ragam perbedaan seperti suku, bahasa, agama, budaya atau bahkan perbedaan sosial” (M. Idham Masyhuri, 2022)

“Multikultural adalah pembelajaran yang mengajarkan untuk tidak diskriminasi atau membedakan sesama manusia terutama di Indonesia karena kita adalah satu meskipun kita berbeda dari segi budaya” (Sitti. Maryam, 2022)

“Multikultural adalah banyak perbedaan yang mengajarkan kita untuk saling menghargai, karena kita adalah makhluk sosial” (Muhammad. Rifki Hidayatullah, 2022)

Pendidikan multikultural adalah salah satu cara mengajarkan peserta didik tentang arti sebuah keragaman, di tengah masyarakat yang multi etnis sehingga mampu memberikan pengetahuan yang lebih kaya dan meluas, mampu dengan mudah beradaptasi dengan budaya lain dimanapun berada tetap menjadi makhluk sosial yang multikultural yang menghargai perbedaan yang ada.

Pendidikan multikultural adalah ragam perbedaan dan paham yang menekankan kesederajatan, menekankan saling menghargai dan toleransi terhadap sesama makhluk sosial, hal ini memang begitu sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik agar mereka dapat memahami betul apa itu multikultural, bagaimana itu toleransi, kita harus saling menghargai.

Mengajarkan untuk tidak diskriminasi atau membedakan siapapun karena sejatinya kita adalah satu kesatuan yaitu Indonesia. Semboyan negara *Bhinneka Tunggal Ika* jangan hanya menjadi pengetahuan kalau kita “berbeda-beda tetapi satu” akan tetapi kita buktikan bahwa semboyan itu benar dan nyata kita implementasikan sebagai penduduk Indonesia yang sangat multikultural.

”Salah satu bentuk toleransi yang tinggi, meski SMP Negeri 1 Polewali mayoritas agama islam dan minoritas agama lain, jika biasanya pendidikan agama minoritas hanya di perpustakaan maka di SMP Negeri 1 Polewali tersedia guru untuk setiap agama” (Ayun Sri Damayanti, 2022)

Wawancara selanjutnya terhadap peserta didik:

“Yang saya lihat hubungan antara sesama di sekolah sangat baik, kita berteman dengan siapa saja, guru yang berasal dari daerah-daerah berbeda berinteraksi satu sama lain, dan guru dengan peserta didik pun sebaliknya. Kita di sekolah juga tidak dibeda-bedakan, yang salah dapat hukuman, yang berprestasi tetap berprestasi, suku agama budaya tidak mempengaruhi hal itu” (Annisa Sri Wahyuni, 2022)

“Hubungan antar sesama berinteraksi dengan baik, berjalan dengan harmonis. Guru-guru disini sangat toleransi, tidak pernah membedakan begitu juga dengan teman-teman” (Refhan, 2022)

“Alhamdulillah baik ya, meskipun kita semua, baik guru atau teman-teman tidak berasal dari daerah yang sama, meski kita tidak menganut agama yang sama, meski kita semuanya sesuku, tetapi kita tetap saling menghargai” (M. Fahri, 2022)

“Baik” (Riska, 2022)

“Dulu awal masuk perna seperti memilih-milih teman karena kita belum saling mengenal, akan tetapi sekarang sudah tidak. Sekarang kita berteman dengan siapapun. (Andika, 2022)

Pendidikan memang memberikan dampak jika pendidikan itu kita terapkan dan kita mulai dari diri kita, terhadap lingkungan kita, terhadap sesama. Seperti halnya tentang pendidikan multikultural ini yang menekankan persamaan dan tidak diskriminasi. Salah satu lembaga pendidikan yang dihuni oleh beragam perbedaan yaitu SMP Negeri 1.

## 2. Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sejarah perjalanan kurikulum yang begitu panjang dimulai sejak tahun 1947 atau dua tahun setelah Indonesia merdeka. Pemerintah selalu melakukan upaya revisi dan perbaikan kurikulum agar dapat memberikan pendidikan yang layak kepada bangsa dan generasi. Hingga pada tahun 2013 dikeluarkan kurikulum baru yang biasa dikenal dengan K13 yang masih digunakan oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sampai saat ini. Pembelajaran pendidikan agama islam dalam K13 terdapat pembelajaran multikultural yang dijelaskan dalam Qs Al Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu seorang laki laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti” (Kementerian Agama RI, 2011)

Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah:

### a. Nilai Pluralis

Pluralis adalah sebuah paham keragaman yang menghargai perbedaan dalam masyarakat dan memperbolehkan kelompok tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan kondisi Indonesia, meskipun Indonesia terdiri dari suku yang yang beragam, agama yang berbeda, bahasa yang berbeda-beda akan tetapi kita tetap diberikan kebebasan untuk menjaga keunikan masing-masing budaya.

Nilai pluralis dalam kandungan ayat diatas membuktikan bahwa setiap manusia berhak dan diberikan kebebasan untuk menjaga dan melestarikan budayanya masing-masing.

### b. Nilai Demokrasi

Yaitu nilai yang menekankan kesetaraan. Bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama. Kita sebagai makhluk sosial terutama warga Indonesia harus menghargai perbedaan dan keputusan masing-masing.

### c. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan juga terkandung dalam ayat di atas bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan antara teman yang berbeda suku, agama, budaya dengan kita. Kita harus saling menghormati, menghargai, terhadap sesama dan tetap menjalin persaudaraan. Dan dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa kita semua itu sama, namun yang membedakan kita dihadapan Allah/Tuhan hanyalah tingkatan ketaqwaan bukan perbedaan suku atau hal lain.

### d. Nilai Keadilan

Nilai keadilan juga terkandung dalam ayat tersebut, bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan antara sesama, kita sebagai makhluk sosial multikultural harus berlaku adil kepada sesama.

### e. Nilai Kesatuan

Keragaman dan perbedaan seperti suku, agama, bahasa bukanlah sebuah pemecah ditanah air Indonesia melainkan sebagai pemersatu.

Selain penegasan dan nilai-nilai yang terkandung didalam Qs Al Hujurat, masih banyak ayat-ayat AlQur'an lain yang juga menegaskan tentang pentingnya saling menghargai. Dan Indonesia sebagai negara yang multikultural pun berkali-kali menegaskan tentang kesatuan diatas perbedaan tersebut, seperti: semboyan negara *Bhinneka Tunggal Ika*, sumpah pemuda, pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Undang-Undang dan lainnya.

## 3. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Polewali

Pembelajaran multikultural dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang terdapat dalam pendidikan agama islam, diharapkan dapat diimplementasikan dalam berbagai lingkungan kehidupan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Serta dapat memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa multikultural dengan segala keragaman yang ada, merupakan

sebuah kehendak Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa FirmanNya seperti Qs Al Hujurat ayat 13 diatas, dan hal ini bukanlah kehendak manusia.

Tujuan utama pendidikan multikultural sendiri bukanlah hanya pengetahuan dan pemahaman, yang terpenting adalah saling menghargai, toleransi, tidak diskriminasi dan menyadari bahwa kita adalah makhluk sosial multikultural dan kita adalah satu kesatuan yaitu NKRI.

“Berbicara tentang implementasi berarti berbicara tentang bagaimana penerapan itu sendiri, yang saya lakukan selain memberikan materi, menjelaskan, dan menanamkan yang tak kalah penting adalah memberikan contoh yang nyata melalui perbuatan. Saya sebagai guru pendidikan agama islam harus mencontohkan bagaimana saling menghargai antara sesama, bagaimana toleransi dan” (Ayun Sri Damayanti, 2022)

#### **4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dalam hal ini pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak sepenuhnya menjadi pendukung utama akan tetapi terdapat faktor pendukung lain yang saling menunjang satu sama lain sehingga multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan segala nilai yang terkandung didalamnya dapat diimplementasikan.

Dalam pengimplementasian multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam terdapat faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat.

##### **a. Faktor Pendukung**

Beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam implementasi multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam adalah

1. Pembelajaran multikultural juga dipelajari dalam mata pelajaran Pendidikan KewargaNegaraan (PKN). Dengan begitu peserta didik lebih banyak mempelajari tentang multikultural yang dapat memberikan pemahaman yang lebih akan arti keragaman dan toleransi antar sesama.
2. Para pendidik yang beragam suku, agama, dan budaya berinteraksi antara satu dengan yang lain, membangun rasa kekeluargaan, hubungan yang baik dan harmonis memberikan contoh yang nyata kepada peserta didik tentang implementasi pendidikan multikultural itu sendiri yaitu saling menghargai, toleransi dan tidak diskriminasi terhadap perbedaan apapun itu.

Sebagaimana visi SMP Negeri 1 Polewali yaitu “berbudaya”. Visi ini tidak hanya menjadi slogan atau pajangan SMP Negeri 1 Polewali tetapi juga dibuktikan dengan sebuah tindakan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan perhatian lembaga sekolah yang tidak hanya berpusat pada agama islam yang menjadi mayoritas peserta didik SMP Negeri 1 Polewali, jika biasanya pada sekolah-sekolah umum lainnya setiap pembelajaran agama masuk jam pelajaran maka agama lain yang menjadi minoritas hanya akan diarahkan ke perpustakaan. Namun tidak halnya di SMP Negeri 1 Polewali, lembaga sekolah menyiapkan tenaga pendidik bagi setiap agama yang ada di SMP Negeri 1 Polewali baik mayoritas maupun minoritas.

3. Selain dari pembelajaran PKN dan pendidikan agama islam, para pendidik juga bisa menambahkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran lain seperti: Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan pelajaran lainnya.

##### **b. Faktor Penghambat**

Hal yang menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan multikultural tidak terlalu dominan mengingat SMP Negeri 1 Polewali merupakan sekolah umum yang diperuntukkan untuk semua kalangan.

Masa SMP merupakan masa pubertas peserta didik, masa dimana kita sulit untuk mengontrol diri atau mengatur emosi sehingga masalah kecil biasa diperbesar, diperpanjang, hingga memicu sebuah konflik dengan teman. Hal ini biasa berdampak pada implementasi pendidikan multikultural yaitu membeda-bedakan teman, tidak saling menyapa, dan pastinya perbuatan ini tidak saling menghargai. Atau dalam bahasa mandarnya biasa disebut *baku bombe*.

Namun hal-hal seperti diatas dikalangan remaja SMP tidaklah berlangsung lama kemudian kembali pada suasana yang membaik.

## **SIMPULAN**

Setelah menguraikan semua hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan jawaban dari rumusan masalah tentang implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam serta di SMP Negeri 1 Polewali Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Polewali yaitu dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai

multikultural yang terkandung dalam QS Al Hujurat. Guru pendidikan agama Islam memberikan contoh melalui perbuatan tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural itu sendiri, tentang saling menghargai, toleransi, tidak diskriminasi dan sebagainya, agar peserta didik dapat mencontoh hal tersebut.

2. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang sangat multikultural dan saling menghargai yang dicontohkan oleh para pendidik, adanya mata pelajaran lain yang mempelajari, menanamkan, atau menambahkan arti saling menghargai di tengah lingkungan berbeda. Faktor penghambatnya adalah Masa SMP merupakan masa pubertas peserta didik, masa dimana kita sulit untuk mengontrol diri atau mengatur emosi sehingga masalah kecil biasa diperbesar, diperpanjang, hingga memicu sebuah konflik dengan teman. Hal ini biasa berdampak pada implementasi pendidikan multikultural yaitu membedakan-bedakan teman, tidak saling menyapa, dan pastinya perbuatan ini tidak saling menghargai.

## REFERENSI

- Azra, A. (2003). *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Bhinneka Tunggal Ika*. Jakarta: Tsaqofah.
- Bakti, A. (2016). *Beradikalisme Nusantara*. Jakarta: Daulat Pers.
- Basyiruddin, U. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Budiono, B. (2005). *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: Alumni.
- Fuad, I. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris, H. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jalaluddin, J. (2010). *Psikologi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Latif, Y. (2011). *Negara Pariurna: Historisitas, Rasionalitas, Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzuki, M. (2001). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BFEF.
- Meleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardi, R. (2001). *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, M. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'jizah, M. (2014). *Mencari Jejak Menelusuri Sejarah*. Yogyakarta: Publishing.
- Mulkh, A. M. (2005). *Kesalehan Multikultural; Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradabsatan Global*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban.
- Mustofa, I. M. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pembayun, P., & Nasruddin, A. (2008). *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan: Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Poerwadarminto, W. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiono, S. (2016). *metode penelitian pendidikan kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S., & Basrowi, B. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toha, C. (1999). *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yaqin, M. (2005). *Pendidikan Multikultural untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.  
Zubaedi, H. (2004). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Zuhairini, Z. (2001). *Metodhik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.